

AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM DI NUSANTARA: STUDI KASUS PADA TRADISI MASYARAKAT BETAWI

Aini Rahayu¹, Ratu Pinkan Meitama², Fadillah³, Ahmad Giffari⁴, Ruslan Abdul Ghani⁵, Faiz Fikri Al Fahmi⁶

2203020006@students.unis.ac.id¹, 2203020033@students.unis.ac.id²,
2203020028@students.unis.ac.id³, 2203020085@students.unis.ac.id⁴,
2203020086@students.unis.ac.id⁵, ffikri@unis.ac.id⁶

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas proses akulturasi budaya Islam dalam tradisi masyarakat Betawi serta upaya mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya Islam tercermin dalam berbagai aspek tradisi Betawi, seperti upacara pernikahan, perayaan Maulid Nabi, dan seni tari. Upaya mempertahankan identitas budaya terlihat dalam pelestarian tradisi, adaptasi inovatif, dan peran lembaga pendidikan serta komunitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman kontekstual dalam melihat dinamika budaya di Nusantara dan memberikan wawasan berharga tentang strategi mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya Islam, Tradisi Betawi, Modernisasi, Identitas Budaya.

ABSTRACT

This study explores the process of cultural acculturation of Islam within the traditions of the Betawi community and the efforts to maintain cultural identity amid modernization. Using qualitative methods and a case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and literature analysis. The findings indicate that the acculturation of Islamic culture is reflected in various aspects of Betawi traditions, such as wedding ceremonies, the Maulid Nabi celebration, and dance arts. Efforts to preserve cultural identity are evident in the preservation of traditions, innovative adaptations, and the role of educational institutions and communities. This research underscores the importance of contextual understanding in viewing cultural dynamics in the Nusantara and provides valuable insights into strategies for maintaining cultural identity amid changing times.

Keywords: Acculturation, Islamic Culture, Betawi Traditions, Modernization, Cultural Identity.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya luar biasa. Setiap daerah di Nusantara memiliki kekhasan budaya yang terbentuk dari interaksi antar suku, bangsa, dan agama yang berbeda selama berabad-abad. Salah satu contoh nyata dari kekayaan budaya ini adalah masyarakat Betawi, yang mendiami wilayah Jakarta dan sekitarnya. Budaya Betawi merupakan hasil dari perpaduan berbagai budaya, termasuk budaya Arab, Cina, Portugis, dan Belanda. Masyarakat Betawi adalah contoh representatif bagaimana berbagai pengaruh budaya asing berasimilasi dengan budaya lokal, membentuk tradisi yang unik dan kaya.

Masuknya Islam ke Nusantara, termasuk ke wilayah Betawi, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Islam pertama kali dikenal di Nusantara melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama oleh para pedagang dan ulama sejak abad ke-7. Namun, pengaruh Islam semakin terasa kuat sejak abad ke-13

seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa. Dalam konteks Betawi, proses islamisasi tidak berlangsung secara drastis, melainkan melalui pendekatan yang inklusif dan harmonis, memungkinkan terjadinya akulturasi budaya tanpa menghilangkan identitas lokal.

Proses akulturasi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama bagaimana Islam mempengaruhi dan membentuk tradisi serta kebiasaan sosial masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi dikenal memiliki berbagai tradisi yang dipengaruhi oleh ajaran Islam, seperti upacara pernikahan, perayaan Maulid Nabi, dan seni tari. Misalnya, upacara pernikahan Betawi yang menggabungkan elemen-elemen Islam dengan adat lokal mencerminkan bagaimana kedua budaya ini saling melengkapi. Perayaan Maulid Nabi di Betawi bukan hanya sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial di masyarakat. Seni tari seperti Ondel-Ondel yang pada awalnya merupakan bagian dari ritual kepercayaan lokal, kini juga mengandung simbolisme Islam, menunjukkan integrasi yang harmonis antara budaya lokal dan ajaran agama.

Namun, tantangan modernisasi dan urbanisasi di Jakarta membawa dinamika baru masyarakat Betawi. Di tengah pesatnya perubahan sosial dan ekonomi, masyarakat Betawi dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas budayanya. Arus modernisasi sering kali membawa perubahan gaya hidup dan nilai-nilai yang dapat mengikis tradisi dan budaya lokal. Oleh karena itu, memahami bagaimana masyarakat Betawi mempertahankan dan mengadaptasi tradisi mereka dalam konteks modernisasi menjadi penting untuk mengetahui keberlanjutan budaya Betawi di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses akulturasi budaya Islam dalam tradisi masyarakat Betawi dan bagaimana masyarakat Betawi mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang elemen-elemen budaya Betawi yang dipengaruhi oleh Islam dan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Betawi untuk menjaga tradisi mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika akulturasi budaya di Nusantara serta strategi yang efektif untuk mempertahankan identitas budaya dalam konteks perubahansosialyangcepat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis literatur. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat Betawi untuk mendapatkan wawasan langsung tentang proses akulturasi budaya Islam. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati praktik budaya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis literatur digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh. Data dianalisis secara kualitatif untuk memahami dinamika akulturasi budaya dan upaya mempertahankan identitas budaya Betawi di era modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi antara Tradisi Betawi dan Islam Mempengaruhi Identitas Budaya Masyarakat Betawi

Orang-orang asli Betawi sudah ada sejak sebelum kedatangan bangsa Barat, meskipun saat itu kata Betawi belum dikenal, namun sudah ada orang-orang yang tinggal di daerah yang sekarang disebut kota Jakarta itu. Sejak dahulu memang daerah yang kini bernama Jakarta ini memang selalu ramai dikunjungi oleh berbagai bangsa dari negara

manapun mulai dari Arab, India, Cina, hingga Eropa sehingga campuran budaya, akulturasi, sering terjadi di etnis Betawi.

Menurut Ridwan Saidi, setidaknya ada lima fase tentang perkembangan Islam di tanah Betawi. Fase awal penyebaran Islam di Betawi dan Sekitarnya (1418-1527 M), oleh Syekh Quro, Kean Santang, Pangeran Syarif Lubang Buaya, Pangeran Papak, Dato Tanjung Kait, Kumpi Dato Depok, Dato Tonggara, Dato Ibrahim Condet, dan Dato Biru Rawa Bangke.

- a. Fase lanjutan penyebaran Islam (1522-1650 M), oleh Fatahillah, Dato Wan, Dato Makhtum, Pangeran Sugiri Kampung Padri, dan Kong Ja'mirin Kampung Marunda.
- b. Fase lanjutan kedua penyebaran Islam (1650-1750 M), oleh Abdul Muhid bin Tumenggung Tjakra Jaya dan keturunannya yang berbasis di Masjid Al Manshur Jembatan Lima, keturunan dari Pangeran Kadilangu, Demak yang berbasis di Masjid Al-Makmur, Tanah Abang.
- c. Fase perkembangan Islam (1750-sampai awal abad ke-19), oleh Habib Husein Alaydrus Luar Batang dan Syekh Junaid Al-Betawi, Pekojan.
- d. Fase kedua perkembangan Islam dari abad ke-19 hingga sekarang.

Kesenian di dalam masyarakat Betawi tidak lepas dari permasalahan identitas masyarakat tersebut. Kesenian kemudian menjadi alat untuk mencerminkan identitas masyarakat Betawi. Walaupun penduduk wilayah DKI terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Melihat sejarahnya, Marawis memang merupakan alat musik yang berasal dari Arab, tepatnya dari Hadramaut Yaman, dan bersamaan datangnya dengan masuknya Islam ke Nusantara, baik melalui musik Gambus atau tari Zapin. Marawis ini dinilai cukup baik karena sarat dengan nilai-nilai Islam, dan ada harapan juga dengan aktifnya para remaja dalam seni ini akan mempertinggi akhlak mereka yang selama ini terlanjur dicap negatif dengan berbagai masalah seperti narkoba tawuran, pergaulan bebas dan lain-lain. Marawis juga dianggap sebagai upaya mengembalikan pemuda untuk menekuni dan mencintai kesenian tradisional. Karena era globalisasi dan masuknya kebudayaan asing (termasuk kesenian) dengan segala kemajuan teknologinya, membuat para pemuda beralih ke sana dan meninggalkan seni tradisionalnya.

2. Konflik Nilai-nilai Tradisional dan Islam Mempengaruhi Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Betawi

Berdasarkan ciri budayanya, suku Betawi terbagi menjadi dua golongan, yaitu Betawi Tengah (Betawi Kota) dan Betawi Pinggiran yang disebut Betawi Ora pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Berdasarkan geografi masyarakat Betawi terbagi menjadi Betawi Tengah (Perkotaan), Betawi Pesisir, dan Betawi Pinggir (Udik/Ola).

Betawi Pusat/Kota berdomisili di kawasan Kota Jakarta, dahulu bernama Residence Batavia (Jakarta Pusat - Kota), di bawah pengaruh kuat budaya Melayu (Islam). Betawi Tengah menjalankan pola hidup kuno, seperti merayakan pernikahan, khitanan, tradisi Idul Fitri, serta menjalankan agama dan adat istiadat (mengaji). Masyarakat Betawi yang tinggal di Jakarta Pusat mengalami tingkat urbanisasi dan modernisasi tertinggi, serta tingkat perkawinan campur tertinggi.

Dalam bidang kesenian, mereka menikmati keroncong Tugu, musik Gambus, Qasidah, orkes Rebana, dan menggemari cerita bernafaskan Islam seperti cerita Seribu Satu Malam. Mereka memiliki dialek yang disebut dialek Betawi Kota, bervokal akhiran e pada beberapa kata yang dalam bahasa Indonesia berupa a atau ah, misalnya: kenapa menjadi kenape, berapa jadi berape.

Betawi Pinggiran, biasa disebut Betawi Udik atau Ora, terdiri atas dua kelompok, yaitu pertama, kelompok dari bagian Utara dan Barat Jakarta serta Tangerang, yang

dipengaruhi oleh kebudayaan Cina; kedua, kelompok dari bagian Timur dan Selatan Jakarta, Bekasi, dan Bogor, yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat Sunda.

Betawi Pinggiran umumnya berasal dari kelas ekonomi rendah, mengandalkan pertanian, dan memiliki tingkat pendidikan rendah. Betawi Pinggiran Kotamadya mengalami perubahan pola ketenagakerjaan dan perbaikan di bidang pendidikan dalam perkembangannya. Bidang seni, antara lain Gambang Kromon, Lennon, dan Wayan Topeng. Mereka menyukai cerita seperti Sam Koch dan Tiga Negri (pengaruh Cina).

Dialek Betawi Pinggiran tidak terdapat perubahan vokal a menjadi e, misalnya: kenapa menjadi ngapa. Keberadaan dua kebudayaan ini disebabkan oleh banyak aspek, meliputi perbedaan latar belakang sejarah, ekonomi, sosiologi, dan aspek etnis, misalnya keaslian dari suku yang mempengaruhi kebudayaan mereka.

Bagi orang Betawi sendiri, segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan budaya, sepenuhnya diakui sebagai miliknya, tanpa ada kepedulian dari mana unsur pembentuk budaya tersebut akan dilakukan.

Demikian pula sikapnya terhadap seni, khususnya seni pertunjukan, merupakan salah satu unsur budaya, selain bahasa, yang paling kuat mengungkapkan ciri-ciri kebetawiannya. Secara umum kebudayaan dan seni masyarakat Betawi tumbuh dan berkembang secara spontan di kalangan masyarakat dalam kesederhanaannya.

Oleh karena itu kesenian Betawi dapat digolongkan ke dalam kesenian rakyat. Eksistensi masyarakat Betawi sebagai suatu suku bangsa dapat dikenali dari pengenalannya terhadap ciri-ciri budaya tertentu seperti bahasa, dialek, dan seni. Ada tiga tahapan kehidupan Betawi yang dianggap penting: khitan (sunat), perkawinan, dan kematian.

a. Khitan (sunat)

Budaya khitanan selalu dirayakan dengan meriah dan semarak oleh masyarakat Betawi. Khitanan alias sunat bagi orang Betawi adalah upacara memotong penis anak laki yang memasuki akil baligh dalam ukuran tertentu. Menurut budaya Betawi, jika anak lelaki sulung sudah akil balig belum disunat, maka shalatnya tidak sah. Seorang anak yang sudah menjadi “sempurna” mempunyai kewajiban melakukan ibadah dan memahami peraturan adat yang berlaku. Dengan kata lain, bagi masyarakat Betawi, sunat diartikan sebagai pembeda antara anak-anak dengan manusia dewasa.

Anak lelaki yang akan disunat disebut dengan nama penganten sunat. seperti layaknya seorang penganten Betawi, anak ini mendapat perlakuan istimewa, yaitu sang anak dikenai pakaian lengkap (sadariah) dan diarak berkeliling kampung sambil mengendarai kuda hias, didampingi iringan delman hias berisikan teman bermain yang sebaya. Kemeriahan acara khitanan juga dapat ditemui dari semaraknya musik rebana ketimpring, yang disertai dengan shalawat dustur dan badar. Tidak lupa, iringan penganten sunat juga diikuti oleh rombongan tetangga dan orang kampung. Hidangan utama khitanan biasanya nasi kuning, serondeng, bawang goreng, dan emping ninjo. Boneka raksasa berisikan manusia hasil akulturasi budaya Hindu dan ondel-ondel juga beraksi dalam upacara ini. Tontonan lenong, topeng, Sohibul hikayat, dan wayang kulit menjadi hal yang ditunggu-tunggu semua undangan sehingga menjadi ramai dan sangat meriah.

b. Perkawinan

Upacara perkawinan dalam masyarakat Betawi merupakan salah satu siklus kehidupan yang sangat penting. Upacara itu sendiri diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dibakukan untuk menandai peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan di luar kekuasaan manusia. Oleh karena itu, dalam setiap upacara perkawinan, kedua mempelai ditampilkan secara

istimewa, dilengkapi dengan tata rias wajah, sanggul serta tata rias busana lengkap, sesuai dengan dengan kelengkapan adat istiadat sebelum dan sesudah perkawinan.

Pernikahan dalam tradisi Betawi mempunyai ciri khas tersendiri. Dalam budaya setempat, pernikahan Betawi melalui berbagai tahapan, mulai dari lamaran, pertunangan, serah terima, hingga upacara pernikahan. Pada hari yang ditunggu-tunggu, calon mempelai laki-laki tiba di rumah mempelai perempuan dalam suatu prosesi diiringi oleh sanak saudaranya. Saat ini Ijab dan Kabul biasa dilakukan di rumah mempelai wanita. Hal yang menarik dari adat pernikahan Betawi adalah prosesi penyambutan yang dipandu oleh pengantin wanita. Begitu calon mempelai pria dan keluarganya tiba, petasan dibunyikan dan lagu-lagu Shalawatan dinyanyikan dengan diiringi musik rebana. Saat mempelai pria tiba, ia membawa beragam makanan khas Betawi, antara lain buah-buahan dan roti buaya. Roti buaya adalah simbol kesetiaan. Dengan cara ini diharapkan kedua mempelai tetap seti satu sama lain, seperti buaya yang hanya kawin sekali seumur hidup.

c. Kematian

Lain halnya dengan ritual sakral khitanan dan perkawinan, ritual kematian tidak dirayakan secara semarak dan meriah. Barangkali karena sifat ritual sakral kematian ini lebih banyak berhubungan dengan Yang Maha Kuasa, Sang Khaliq, maka ritual dilakukan secara khushuk dan hikmat. Tradisi di daerah Betawi berbeda dengan di tempat lain. Apabila seseorang meninggal, keluarga menyelenggarakan pembacaan Al-Quran yang lamanya bergantung pada usia yang meninggal dan kelas ekonomi keluarga yang meninggal. Apabila ekonomi keluarga yang meninggal termasuk kelas menengah ke atas, maka pembacaan ayat suci Al-Quran dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, dan biasanya dilaksanakan di makam.

Ada pula yang lebih dari itu, terutama jika keluarga yang meninggal termasuk keluarga yang terhormat, maka pembacaan Al-Quran dilaksanakan selama empat puluh hari empat puluh malam. Peristiwa ini sudah jarang sekali kita temui sekarang ini.

Kesenian wayang Betawi nyaris tidak ada yang mengetahui keberadaannya, bahkan bisa dibilang hampir punah. Wayang Betawi jarang dicantumkan, seperti Wayang Kulit dan Wayang Golek. Sebenarnya Wayang Betawi hampir mirip dengan Wayang Kulit Jawa Tengah, jenis, tokoh, dan alur wayang ini tidak berbeda dengan wayang kulit. Jika diperhatikan lebih dekat pada , terlihat bahwa gagang dan gagang Boneka Bayangan Betawi terbuat dari bahan rotan, bukan dari bahan tanduk .

Warna-warna cerah mendominasi wayang kulit Betawi. Penampilan Wayang sederhana, mengabaikan aspek estetika, moral, dan filosofis. Apalagi dalang bercerita dalam bahasa Indonesia dialek Betawi. Dengan kata lain, menggunakan bahasa gaul Indonesia yang mudah dipahami oleh orang berbeda suku di tingkat manapun. Cerita yang dibawakan menarik dan seru, ada juga perang dan banyak lelucon. Wayang kulit Betawi tersebut sejauh ini hanya dipentaskan di pinggiran daerah asal wayang kulit tersebut.

Betawi memang kaya budaya seperti kuliner, musik, tari, teater, seni, pakaian, kerajinan tangan, sampai upacara. Walaupun kebudayaan itu sudah mulai kalah kehadirannya dengan kebudayaan modern, namun kebudayaan betawi tetap memiliki penggemar dan penikmat tersendiri. Tidak kalah dengan daerah lain di Indonesia, Betawi juga memiliki kerajinan batik sebagai salah satu dari seni tekstil Betawi. Tekstil Betawi terkenal akan nuansa warna dan ragam, dengan ciri khas nuansa kesenian Betawi yang dipengaruhi oleh budaya Cina, Timur Tengah, dan Eropa. Hal ini terjadi karena begitu banyak akulturasi dari berbagai kebudayaan asing dan lokal yang terjadi di Betawi.

3. Bagaimana Masyarakat Betawi Mempertahankan Identitas Budaya Mereka Ditengah Arus Modernisasi

a. Strategi Yang Di Lakukan Masyarakat Betawi

Masyarakat Betawi, sebagai penduduk asli Jakarta, telah mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi yang pesat. Strategi-strategi ini meliputi pelestarian seni dan budaya tradisional, pengajaran bahasa Betawi, penyelenggaraan festival budaya, pembentukan komunitas dan organisasi budaya, promosi kuliner Betawi, penggunaan pakaian adat Betawi, pengembangan wisata budaya Betawi, serta pendidikan dan sosialisasi mengenai pentingnya budaya Betawi. Berbagai upaya konkret dilakukan untuk mendukung strategi-strategi tersebut. Dalam pelestarian seni dan budaya tradisional, masyarakat Betawi tetap mempertahankan dan mempromosikan kesenian seperti Lenong, Tari Topeng, Gambang Kromong, dan Ondel-ondel. Kesenian ini sering ditampilkan dalam berbagai acara budaya, festival, dan pertunjukan lokal untuk menjaga agar tetap hidup dalam ingatan masyarakat. Kesenian ini tidak hanya dilestarikan dalam bentuk pertunjukan, tetapi juga melalui pelatihan kepada generasi muda agar mereka dapat memahami dan meneruskan tradisi ini.

Untuk pengajaran bahasa Betawi, berbagai kursus bahasa diselenggarakan oleh komunitas, lembaga budaya, dan sekolah-sekolah lokal. Bahasa Betawi diajarkan tidak hanya sebagai bagian dari pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai mata pelajaran khusus dalam beberapa sekolah. Media massa lokal, seperti stasiun radio dan televisi, serta koran-koran lokal, juga berperan dengan menggunakan bahasa Betawi dalam program-program mereka, sehingga bahasa ini tetap terdengar dan dipahami oleh generasi muda.

Festival budaya seperti Lebaran Betawi dan Pekan Raya Jakarta menjadi ajang penting untuk menampilkan kekayaan budaya Betawi. Festival-festival ini menampilkan berbagai aspek budaya Betawi seperti tarian, musik, kuliner, dan kerajinan tangan, yang menarik minat masyarakat luas dan wisatawan. Lebaran Betawi, misalnya, adalah perayaan tahunan yang menampilkan tradisi Betawi dalam suasana meriah, termasuk parade, pertunjukan seni, dan pameran kuliner. Komunitas dan organisasi budaya seperti Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) dan kelompok-kelompok komunitas lokal aktif dalam mengadakan acara budaya, kegiatan sosial, dan pelatihan untuk menjaga dan mempromosikan budaya Betawi. Mereka juga sering bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga lainnya untuk melaksanakan program-program pelestarian budaya. Organisasi-organisasi ini juga berperan dalam advokasi kebijakan yang mendukung pelestarian budaya Betawi.

Dalam hal promosi kuliner, banyak restoran dan warung tradisional yang menyajikan makanan khas Betawi seperti soto Betawi, kerak telur, dan nasi uduk. Festival kuliner juga diselenggarakan untuk mempromosikan hidangan-hidangan ini kepada masyarakat yang lebih luas. Kuliner Betawi dipromosikan melalui berbagai media, termasuk acara memasak di televisi dan media sosial, untuk menarik minat generasi muda. Pakaian adat Betawi sering digunakan dalam upacara pernikahan dan acara adat lainnya. Pakaian ini juga dipromosikan melalui media sosial dan fashion show, sehingga menarik minat generasi muda untuk mengenakan pakaian tradisional mereka dalam berbagai kesempatan. Beberapa desainer lokal juga mengadaptasi elemen-elemen pakaian adat Betawi dalam desain modern, sehingga pakaian ini tetap relevan dan menarik bagi masyarakat luas.

Wisata budaya dikembangkan dengan destinasi seperti Setu Babakan, yang merupakan kampung budaya Betawi. Tempat ini menampilkan kehidupan tradisional Betawi dan sering menjadi tujuan wisata pendidikan dan budaya. Tur budaya juga

diselenggarakan untuk mengenalkan sejarah dan tradisi Betawi kepada wisatawan lokal dan mancanegara. Setu Babakan menampilkan rumah-rumah tradisional Betawi, museum, serta pertunjukan seni dan budaya, sehingga memberikan pengalaman yang mendalam tentang kehidupan masyarakat Betawi. Pendidikan dan sosialisasi tentang budaya Betawi dilakukan melalui sekolah, universitas, workshop, dan seminar. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga warisan budaya Betawi di kalangan generasi muda dan masyarakat umum. Kurikulum sekolah di Jakarta memasukkan materi tentang budaya Betawi, sementara universitas mengadakan penelitian dan seminar tentang aspek-aspek budaya Betawi.

b. Upaya-Upaya Yang Di Lakukan Masyarakat Betawi

- Pelestarian Seni dan Budaya Tradisional

Mempertahankan dan mempromosikan kesenian seperti Lenong, Tari Topeng, Gambang Kromong, dan Ondel-ondel. Kesenian ini sering ditampilkan dalam berbagai acara budaya, festival, dan pertunjukan lokal.

- Pengajaran Bahasa Betawi

Mengadakan kursus bahasa Betawi dan menggunakan bahasa ini dalam media massa lokal. Kursus ini diselenggarakan oleh komunitas, lembaga budaya, dan sekolah-sekolah lokal.

- Penyelenggaraan Festival Budaya

Menyelenggarakan festival seperti Lebaran Betawi dan Pekan Raya Jakarta. Festival ini menampilkan berbagai aspek budaya Betawi seperti tarian, musik, kuliner, dan kerajinan tangan.

- Pembentukan Komunitas dan Organisasi Budaya

Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) dan berbagai kelompok komunitas aktif mengadakan acara budaya, kegiatan sosial, dan pelatihan. Mereka juga bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga lainnya untuk melaksanakan program-program pelestarian budaya.

- Promosi Kuliner Betawi

Membuka restoran dan warung yang menyajikan makanan khas Betawi, serta mengadakan festival kuliner. Kuliner Betawi dipromosikan melalui acara memasak di televisi dan media sosial.

- Penggunaan Pakaian Adat Betawi

Menggunakan pakaian adat Betawi dalam upacara pernikahan dan acara adat lainnya, serta mempromosikannya melalui media sosial dan fashion show. Beberapa desainer lokal juga mengadaptasi elemen-elemen pakaian adat Betawi dalam desain modern.

- Pengembangan Wisata Budaya Betawi

Mengembangkan destinasi wisata seperti Setu Babakan yang menampilkan kehidupan tradisional Betawi, serta menyelenggarakan tur budaya. Setu Babakan menampilkan rumah-rumah tradisional Betawi, museum, serta pertunjukan seni dan budaya.

- Pendidikan dan Sosialisasi

Meningkatkan kesadaran tentang budaya Betawi melalui sekolah, universitas, workshop, dan seminar. Kurikulum sekolah memasukkan materi tentang budaya Betawi, sementara universitas mengadakan penelitian dan seminar tentang aspek-aspek budaya Betawi.

4. Bagaimana Akulturasi Budaya Dan Islam Mempengaruhi Perubahan Sosial Dan Struktur Keluarga Di Masyarakat Betawi, Termasuk Peran Gender Dan Hierarki Keluarga

Masyarakat Betawi, sebagai penduduk asli Jakarta, memiliki sejarah yang kaya dengan pengaruh dari berbagai budaya dan agama, terutama Islam. Proses akulturasi ini telah memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan keluarga masyarakat Betawi. Artikel ini akan membahas secara mendetail bagaimana akulturasi budaya dan Islam mempengaruhi perubahan sosial dan struktur keluarga di masyarakat Betawi, dengan fokus pada penerapan nilai-nilai Islam, perubahan dalam pendidikan, perayaan keagamaan, serta peran gender dan hierarki dalam keluarga. Perubahan Sosial Penerapan Nilai-nilai Islam telah membawa perubahan mendalam dalam nilai-nilai dan norma masyarakat Betawi. Beberapa aspek penting dari penerapan nilai-nilai Islam adalah:

a. Ibadah

Islam mengajarkan pentingnya ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Praktik seperti shalat lima waktu, puasa selama bulan Ramadan, zakat, dan haji menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Betawi. Pelaksanaan ibadah ini tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga kolektif, memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas.

b. Norma Sosial

Nilai-nilai Islam menekankan pentingnya moralitas, kejujuran, dan keadilan. Norma-norma ini diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi, mempengaruhi cara mereka berinteraksi satu sama lain. Misalnya, prinsip kejujuran dalam perdagangan sangat dihargai dan menjadi pedoman bagi para pedagang Betawi.

c. Sistem Hukum

Banyak aspek hukum adat Betawi yang disesuaikan dengan syariat Islam. Misalnya, hukum keluarga dan waris diatur sesuai dengan hukum Islam, yang mengatur pembagian harta warisan dan tanggung jawab anggota keluarga.

Pendidikan agama menjadi prioritas utama dalam masyarakat Betawi. Beberapa perubahan signifikan dalam bidang pendidikan antara lain:

1. Madrasah dan Pesantren

Banyak keluarga Betawi mengirim anak-anak mereka ke madrasah atau pesantren untuk mendapatkan pendidikan agama yang mendalam. Selain pendidikan formal di sekolah umum, pendidikan agama dianggap esensial untuk membentuk karakter dan moral anak-anak.

2. Pengajian

Pengajian atau kelompok belajar agama merupakan kegiatan rutin di masyarakat Betawi. Pengajian diadakan di rumah, masjid, atau musholla dan dihadiri oleh berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama tetapi juga mempererat ikatan sosial di antara anggota komunitas.

3. Peran Keluarga

Pendidikan agama tidak hanya dilakukan di lembaga formal tetapi juga di rumah. Orang tua berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka, termasuk membaca Al-Qur'an, memahami hadits, dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perayaan Keagamaan

Perayaan keagamaan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Betawi. Beberapa perayaan utama yang sangat dipengaruhi oleh Islam adalah:

1. Idul Fitri:

Idul Fitri dirayakan setelah sebulan penuh berpuasa di bulan Ramadan. Perayaan ini

ditandai dengan saling bermaafan dan silaturahmi, baik di antara keluarga maupun tetangga. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial dan memperbaharui ikatan kekeluargaan.

2. Idul Adha:

Perayaan Idul Adha atau Hari Raya Kurban ditandai dengan penyembelihan hewan kurban seperti kambing atau sapi. Daging kurban dibagikan kepada yang membutuhkan, mencerminkan prinsip solidaritas dan berbagi dalam Islam.

3. Maulid Nabi:

Maulid Nabi, peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, dirayakan dengan berbagai kegiatan seperti pembacaan shalawat, ceramah agama, dan kenduri. Perayaan ini memperkuat kesadaran agama dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Struktur Keluarga dan Peran Gender

Hierarki Keluarga

1. Sistem Patriarki:

Struktur keluarga Betawi pada umumnya menganut sistem patriarki, di mana kepala keluarga adalah laki-laki. Namun, dalam konteks Islam, peran suami sebagai kepala keluarga diimbangi dengan tanggung jawab besar untuk melindungi dan mengayomi istri serta anak-anaknya. Suami bertugas sebagai pencari nafkah utama, sementara istri mengelola rumah tangga.

2. Keluarga Inti vs. Keluarga Besar:

Tradisi Betawi menghargai ikatan keluarga besar. Meski modernisasi menyebabkan banyak keluarga beralih ke bentuk keluarga inti, hubungan dengan keluarga besar tetap penting. Pada acara-acara besar seperti pernikahan dan perayaan keagamaan, peran keluarga besar sangat menonjol.

Peran Gender

1. Laki-laki:

Laki-laki dalam masyarakat Betawi bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. Mereka bekerja di berbagai sektor seperti perdagangan, pertanian, dan jasa. Selain itu, laki-laki juga diharapkan untuk terlibat dalam pendidikan agama anak-anak dan memberikan contoh moral yang baik.

2. Perempuan:

Perempuan Betawi memainkan peran sentral dalam rumah tangga. Mereka bertanggung jawab atas urusan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Namun, pengaruh Islam juga membuka peluang bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan berkarir, terutama dalam kondisi ekonomi yang membutuhkan kontribusi finansial tambahan.

3. Pembagian Peran:

Pembagian peran gender dalam masyarakat Betawi didasarkan pada prinsip saling melengkapi. Meski ada pembagian peran yang jelas, fleksibilitas dalam peran ini memungkinkan perempuan untuk bekerja di luar rumah dan laki-laki untuk membantu dalam urusan rumah tangga, terutama dalam keluarga yang lebih modern.

KESIMPULAN

Islam masuk dan berkembang di Betawi melalui beberapa fase sejarah yang melibatkan berbagai tokoh penting, mulai dari abad ke-15 hingga sekarang. Pengaruh Islam sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi, termasuk dalam kesenian yang seringkali mencerminkan identitas dan nilai-nilai Islam. Seni seperti Marawis dan Gambus berasal dari tradisi Arab dan menjadi sarana untuk mempertinggi

akhlak generasi muda, namun, ada konflik antara nilai-nilai tradisional dan Islam yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Suku Betawi terbagi menjadi dua golongan utama, yaitu Betawi Tengah (Kota) dan Betawi Pinggiran (Udik/Ora), dengan perbedaan dalam pengaruh budaya, tingkat urbanisasi, dan modernisasi. Betawi Tengah lebih banyak dipengaruhi oleh budaya Melayu dan mengalami tingkat urbanisasi yang tinggi, sementara Betawi Pinggiran dipengaruhi oleh kebudayaan Cina dan Sunda dan cenderung memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan yang lebih rendah.

Budaya Betawi juga dikenal dengan beberapa ritual penting seperti khitan, perkawinan, dan kematian. Setiap ritual ini memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Misalnya, upacara khitanan dilakukan dengan sangat meriah, sementara upacara kematian lebih bersifat khushuk dan hikmat.

Kesenian Betawi, termasuk wayang Betawi, mengalami tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi. Meskipun demikian, budaya Betawi tetap memiliki penggemar dan penikmat tersendiri. Kuliner, musik, tari, teater, seni, pakaian, kerajinan tangan, dan batik Betawi menunjukkan kekayaan budaya yang dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan asing dan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1966). *Adat dan Agama di Betawi: Studi tentang Masyarakat Betawi dalam Pertumbuhan Kota Jakarta*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alisyahbana, S. Takdir. (1985). *Beberapa Aspek Sosial dalam Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bhratara.
- Djamal, S. Hamid. (1998). *Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Effendi, A. (2018). "Strategi Masyarakat Betawi dalam Mempertahankan Tradisi di Tengah Modernisasi." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*. vol. 12, no. 2, pp. 45-62.
- Ensiklopedia Jakarta-Jilid 6. (2009). Jakarta: Lentera Abadi.
- Harahap, M. (2022). "Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus Akulturasi di Masyarakat Betawi." *Jurnal Studi Islam dan Budaya Nusantara*, vol. 9, no. 4, pp. 189-204.
- Hefner, Robert W. (1997). *Islam Civil: Muslim dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Heuken, A. J. (1999). *Sumber-sumber asli sejarah Jakarta, jilid pertama*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kartini, L. (2020). "Pelestarian Kebudayaan Betawi di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 8, no. 1, pp. 67-85.
- Mahendra, S. (2021). "Peran Komunitas dalam Melestarikan Budaya Betawi." *Jurnal Komunitas*, vol. 10, no. 2, pp. 150-167.
- Nasution, Harun. (1988). *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*. Jakarta: UI Press.
- Nurhayati, T. (2018). "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Betawi." *Jurnal Kebudayaan Islam Nusantara*, vol. 14, no. 3, pp. 75-90.
- Poerwanto, Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Profil kota Jakarta doeloe, kini, dan esok. (2009). Jilid ketujuh, Jakarta: Lentera Abadi.
- Saidi, R. (2000). *Siklus Betawi upacara dan adat istiadat*, Jakarta: Lembaga kebudayaan Betawi.
- Saleh, Fauzan. (2001). *Tren Modern dalam Wacana Teologis Islam di Indonesia Abad ke-20: Suatu Studi Kritis*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Santoso, B. (2019). "Dinamika Kebudayaan Betawi di Tengah Modernisasi Jakarta." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, vol. 22, no. 1, pp. 102-118.
- Susanto, H. (2017). "Modernisasi dan Tantangan Identitas Budaya Betawi." *Jurnal Antropologi*

- Indonesia. vol. 23, no. 3, pp. 98-115.
- Wertheim, W.F. (1955). Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Sebuah Studi tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wibowo, T. (2019). "Budaya Betawi di Tengah Perkembangan Kota Jakarta." Jurnal Sosial dan Budaya, vol. 15, no. 4, pp. 203-220.
- Widjaja, R. (2020). "Transformasi Tradisi Betawi dalam Era Digital." Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Digital, vol. 11, no. 2, pp. 134-149.
- Yunus, A. dkk. (1993). Arti dan fungsi upacara tradisional daur hidup pada masyarakat Betawi, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.